

BAB 1

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah satu pengobatan yang paling sering digunakan pada era modern dan sangat berkembang pesat. Kemampuannya untuk menanggulangi berbagai jenis infeksi yang disebabkan oleh bakteri sangat efektif. Penyebaran dan munculnya resistensi bakteri pada pengobatan antibiotik mengancam kemampuannya untuk mengobati (Wiesch *et al.*, 2014). Resistensi bakteri adalah masalah besar untuk kesehatan masyarakat di seluruh dunia, karena dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas serta biaya perawatan kesehatan. Penggunaan antibiotika lebih dari satu jenis dan dalam jangka waktu lama seringkali untuk penanganan komplikasi infeksi berat di rumah sakit yang merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya resistensi bakteri (Blot *et al.*, 2002).

Infeksi merupakan masalah sehari-hari di *Intensive Care Unit* (ICU) dan antibiotik biasanya digunakan untuk penanganannya (Alberti *et al.*, 2002). Selain untuk pengobatan infeksi, antibiotik diberikan sebagai terapi profilaksis untuk mencegah atau membatasi infeksi utama pada pasien kritis (Mangram, 1999). Ruang rawat intensif atau *Intensive Care Unit* (ICU) merupakan bagian dari rumah sakit yang terpisah, dengan petugas yang khusus dan perlengkapan yang juga khusus. Ruangan ini ditujukan untuk observasi, perawatan dan terapi kepada pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyakit yang mengancam jiwa atau potensial mengancam jiwa

dengan prognosis yang meyakinkan. ICU adalah salah satu ruang yang pasiennya banyak menggunakan antibiotik. Penggunaan antibiotik di ICU bertujuan untuk terapi empiris karena dibutuhkan penanganan cepat untuk kasus yang berat. Hal ini menyebabkan bakteri pada pasien ICU rentan mengalami resistensi. Ketersediaan pola bakteri dan pola resistensi bakteri pasien yang menjalani perawatan intensif sangat diperlukan untuk pertimbangan di dalam pedoman pemberian antibiotik empirik pada pasien yang menunjukkan gejala dan tanda infeksi (Lestari *et al.*, 2017). Optimalisasi penggunaan antibiotika untuk membatasi penyebarluasan bakteri di ICU antara lain adalah menyesuaikan penggunaan antibiotik dengan data hasil kultur bakteri, pembatasan penggunaan antibiotik yang tidak diperlukan, menerapkan tepat perawatan, tepat pemilihan dan tepat dosis (Kollef, 2006). Antibiotik untuk terapi empiris adalah antibiotik pada kasus infeksi yang belum diketahui jenis bakteri penyebabnya. Tujuan pemberian antibiotik pada terapi ini adalah eradikasi atau penghambatan pertumbuhan bakteri yang diduga menjadi penyebab infeksi, sebelum diperoleh hasil pemeriksaan mikrobiologi (PERMENKES, 2011)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan penggunaan antibiotik empiris pada pasien yang dirawat di ruang ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan data hasil kultur yang diperoleh. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam sistem formularium rumah sakit. Selain itu juga dapat memberi sumbangan pemikiran teoritis mengenai hubungan penggunaan antibiotik pada terapi empiris dengan hasil kultur di ICU RSUP Dr. M. Djamil Padang serta dapat dijadikan sebagai acuan kepada peneliti selanjutnya.